

The Influence of Jerojer Artists' Modalities in "Cerbera" on Market Segmentation

Pengaruh Modalitas Seniman Jerojer Pada Karya "Cerbera" Terhadap Segmentasi Pasar

Coffea Ina Wa Yaskurun^{1*}, Ghaitsa Zhahira Shafa², Syahria Millatus Salma LHB³,
Gloria Christine Lembong Purwanto⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: coffeainawayaskurun@gmail.com

Article history

Received :

(04-10-2025)

Revised :

(16-11-2025)

Accepted :

(24-11-2025)

ABSTRACT

Jerojerrr is an artist whose works are all modeled after drawings, made with shading techniques using graphite on canvas media. One of his works entitled "Cerbera" is one of 5 works in his series entitled "Half Past You", created in 2023, this series consists of 5 works namely "Flight of the Yellow Jacket", "Perpetuity", "Pavane For a Dead Princess", "Cerbera", and "Liebestraum". All the works in this series were created using the shading technique on canvas and were exhibited and sold at the exhibition titled "MASQUERADE" on November 10-12, 2023 held at the Unicorn Young Collectors Club (UYCC) Art Gallery. "Cerbera" is one of the works from Jerojerr's "Half Past You" series that sold quickly at that time, therefore this research will discuss how much Pierre Bourdieu's theory of modality influences Jerojerr's work entitled Cerbera so that it is able to attract interest from certain market segments, influence commercial decisions in the art world, and the sale of the work.

Keywords: *segmentation, modality, art, artworks*

ABSTRAK

Jerojerrr merupakan seniman yang seluruh karyanya bermodel drawing, dibuat dengan teknik arsir menggunakan media graphite on canvas. Salah satu karyanya yang berjudul "Cerbera" merupakan satu dari 5 karya yang ada di seri nya yang bertajuk "Half Past You", dibuat pada tahun 2023, series ini terdiri dari 5 karya yaitu "Flight of the Yellow Jacket", "Perpetuity", "Pavane For a Dead Princess", "Cerbera", serta "Liebestraum". Seluruh karya dari series ini dibuat dengan menggunakan teknik arsir pada kanvas dan telah dipamerkan serta terjual pada pameran yang bertajuk "MASQUERADE" pada tanggal 10-12 November 2023 yang diadakan di Galeri Seni Unicorn Young Collectors Club

(UYCC). "Cerbera" merupakan salah satu karya dari series "Half Past You" milik Jerojerr yang terjual cepat pada kala itu, oleh karenanya penelitian ini akan membahas bagaimana dan seberapa besar pengaruh teori modalitas milik Pierre Bourdieu mempengaruhi karya berjudul Cerbera milik Jerojerr sehingga mampu menarik minat dari segmentasi pasar tertentu, mempengaruhi keputusan komersial dalam dunia seni, hingga penjualan karya tersebut.

Kata Kunci: segmentasi, modalitas, seni, karya.

PENDAHULUAN

Seni rupa secara tidak langsung merupakan wilayah keilmuan yang sarat dengan ide kreatif yang didukung kemampuan praktikal dalam menyusun atau membuat visualisasi estetis yang dipengaruhi oleh perasaan, psikologis, maupun keadaan lingkungan seniman (1). Karya seni adalah produk atau hasil dari seni tersebut yang dibuat manusia dengan tujuan dapat diapresiasi kepada audiens, oleh karenanya diharapkan audiens yang melihat karya seni merupakan audiens yang dapat menerima dan menghargai karya seniman.

Karya seni sendiri memiliki banyak jenisnya salah satu diantara yang lain namun tetap sesuai dengan objek penelitian ini adalah karya seni model *drawing*. *Drawing* sendiri merupakan karya seni dua dimensi yang hasil akhirnya berupa kumpulan garis dan titik menjadi sebuah objek. Menurut Mikke Susanto jika *drawing* biasanya menggunakan medium kering (pensil, arang, charcoal, pastel pada kertas), sedangkan *painting* menggunakan medium basah (cat minyak atau akrilik pada kanvas). Adapun cat air pada kertas, sering dimasukkan pada karya *drawing* (2,3).

Pada hal ini seniman Fachri Fadhilah atau lebih akrab dipanggil Jerojerr, merupakan seorang seniman yang lahir di Jakarta. Ia merupakan seniman yang seluruh karyanya bermodel *drawing*, dibuat dengan teknik arsir menggunakan media graphite on canvas. Salah satu karyanya yang berjudul "Cerbera" merupakan satu dari 5 karya yang ada di seri nya yang bertajuk "Half Past You". Seri ini terdiri dari 5 karya yaitu "Flight of the Yellow Jacket", "Perpetuity", "Pavane For a Dead Princess",

“Cerbera”, serta “Liebestraum”. Karya-karyanya ini dibuat pada tahun 2023 dengan menggunakan teknik arsir pada kanvas dan telah dipamerkan di Galeri Seni Unicorn Young Collectors Club (UYCC).

“Cerbera” merupakan karya drawing yang berukuran 80cm x 100cm, dibuat dengan menggunakan media graphite on canvas pada tahun 2023 oleh seniman Jerojerr. Karya ini merupakan salah satu karya dari seri nya yang telah dipamerkan serta terjual pada pameran yang bertajuk “MASQUERADE” pada tanggal 10-12 November 2023. “Cerbera” merupakan salah satu karya dari series “Half Past You” milik Jerojerr yang terjual cepat pada kala itu, oleh karenanya penelitian ini akan membahas bagaimana dan seberapa besar pengaruh teori modalitas milik Pierre Bourdieu mempengaruhi karya berjudul “Cerbera” milik Jerojerr sehingga mampu menarik minat dari segmentasi pasar tertentu, mempengaruhi keputusan komersial dalam dunia seni, hingga penjualan karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori modalitas Pierre Bourdieu. Menurut Pierre Bourdieu ada 4 modal yang menjadi pertarungan dalam medan seni rupa, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, serta modal budaya. Secara rinci Bourdieu (4-6) menggolongkan ke dalam empat jenis yakni: pertama, modal ekonomi yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Modal ekonomi sekaligus juga berarti modal yang secara langsung bisa ditukar bisa didaku atau dipatenkan sebagai hak milik individu.

Modal Ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasikan ke dalam arena-arena lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain; kedua, modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplisitkan suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain; ketiga, modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa; keempat, segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik (7). Fungsi modal ini menurut Bourdieu

adalah sebagai relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang merepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, layak dicari dalam bentuk sosial tertentu.

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memahami, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan guna mencari solusi atas suatu masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara holistik dan mendalam melalui kata-kata dalam konteks alamiah, sehingga menghasilkan data yang valid dan akurat tentang objek yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung tetapi berperan sebagai pengamat yang mencatat dan mempelajari objek karya (8,9). Teknik utama lainnya adalah wawancara, yaitu komunikasi verbal antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi. Keunggulan teknik ini memungkinkan adanya interaksi langsung untuk memastikan pertanyaan dipahami dan jawaban yang diberikan tepat, sehingga kualitas data yang dikumpulkan dapat dioptimalkan (10).

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk, Mengetahui pengaruh teori modalitas milik Pierre Bourdieu terhadap karya milik seniman Jerojer, menjabarkan apa saja faktor yang ada pada karya 'Cerbera' sehingga karya tersebut menjadi salah satu karya yang terjual cepat di pameran "MASQUERADE" yang diadakan di Galeri Seni Unicorn Young Collectors Club (UYCC), menjelaskan apa saja faktor-faktor dalam karya "Cerbera" yang dapat mempengaruhi segmentasi pasar seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Jawaban dari seniman Jerojerrr akan menjadi acuan dalam penulisan di bab ini.

Fachri Fadhillah atau yang akrab disapa dengan nama Jerojerrr ini adalah seorang seniman kelahiran Jakarta pada 29 September 2000. Kala ini ia masih menempuh perjalanan pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Surakarta. Sebelum ia masuk kuliah dan mengulik dunia seni rupa lebih jauh, dahulu ia juga sudah mulai berkesenian, namun lebih condong ke arah sastra serta musik. Selain itu, ia juga mempelajari tentang seni rupa, pada saat itu ia menerima pesanan atau “commision” dari teman-temannya untuk menggambarkan potret orang sebagai hadiah.

Setelah itu ia juga sempat masuk kedalam grup band yang bernama “Rumah Tua”. Karena saat itu fokusnya lebih ke sastra, ia sempat menjadi penulis lagu band tersebut dan disaat bersamaan juga itulah ia menjadi vokalis grup band tersebut. Sebelum pada akhirnya Jerojerrr ini memutuskan untuk kuliah, ia juga pernah bekerja dan berkecimpung pada dunia kuliner. Ia sempat bekerja di hotel di Jakarta.

Lalu di era yang sama ia juga menyempatkan diri untuk menjadi mentor les anak sekolahan. Setelah itu barulah ia mencoba untuk kuliah. Namun, banyak permasalahan mulai muncul di beberapa pekerjaannya saat itu, yang berakhir ia harus melepaskan grup band “Rumah Tua”. Namun ia masih berkecimpung menjadi tim desain ilustrasi tetap pada grup band tersebut, walaupun ia sudah melepaskan diri untuk tidak menjadi anggota pada grup band tersebut.

Pada saat kuliah, ia kemudian mengulik lebih jauh lagi tentang dunia seni rupa. Ia menyadari masih banyak hal mengenai dunia seni rupa yang belum diketahui. Jerojerr juga sempat bergabung dalam sebuah komunitas kolektif yang bernama “Penjarah Kosan”, yang pada saat itu ia sering menjadi penulis dari kolektif ini. Dari kesusastran yang ia buat, tak disangka ia telah banyak berkontribusi, selain itu sastra juga membawa namanya sampai sekarang. Beberapa karya drawingnya terinspirasi

dari hasil kesastraannya selama ini. Karya-karyanya selalu berhubungan dengan isu-isu kehidupan dan psychological.

Pada proses penciptaan karya, seniman Jerojerr ini seringkali membahas tentang hasrat manusia atau pengedepanan sastra manusia. Ini semua berawal dari kekagumannya dalam melihat manifesto surealisme milik Andre Breton, dimana alasan Breton merilis itu karena ia ingin manusia kembali ke kemanusiannya (sisi manusianya mereka).

Kemudian Jerojerrr juga menggunakan metode otomatisisme psikis murni. Dalam proses berkaryanya, hanya saja lebih spesifik lagi yang sering digunakan adalah metode otomatisisme, yaitu metode dalam penggalian visual, kemudian barulah ia membuat brainstorming untuk menciptakan sebuah karya.

Media yang selalu ia gunakan adalah graphite atau yang lebih dikenal dengan sebutan pensil. Media ini sangat digemari karena sedari kecil ia sudah dikenalkan dengan media pensil. Oleh karena itu, ia merasa paling familiar dengan pensil. Selain itu, ia juga mengatakan jika pensil ini sendiri memiliki banyak sekali potensi, dimana kita bisa membuat berbagai karakter arsir, tekstur, serta banyak tingkatan tone yang hanya bisa dijangkau oleh pensil.

Selain itu, Jerojerr juga mengatakan alasan di balik lukisannya yang selalu hitam putih. Ia ingin orang-orang atau pengamatnya sendiri lah yang menginterpretasikan karyanya secara bebas. Ia ingin orang-orang yang menikmati karyanya bisa subjektif, bukan hanya fokus ke tema melainkan visualnya. Setiap orang yang menikmati karyanya dibebaskan untuk menerjemahkan visual yang mereka lihat dari karya tersebut, misal seperti warna kulit yang hijau ataupun langit yang berwarna-warni.

Ia juga mengatakan bahwa karyanya lebih berwarna dari karya yang berwarna, hal ini karena warna putih memiliki sifat memantulkan semua warna, tapi hitam disini menyerap warna. Ia mengatakan "Yang kita gak bisa kenali itu udah di warna kita, ada di karya hitam dan di putih sekaligus, itu ditolak semua warna. Jadi karya hitam

putih itu menurutku lebih berwarna dan lebih tidak berwarna dari karya warna” (Wawancara, 2024).

Menurut Jerojerr, seniman harus memiliki semua moditas. Ia sendiri menerapkan konsep MILES. M disini sebagai Money, ia mengatakan untuk memulai semuanya harus membutuhkan uang. Karena untuk menghasilkan suatu karya yang bagus diperlukan modal (peralatan yang berkualitas, dll). I sebagai intelektual atau intelegensi. L yaitu “luck” atau juga “location”, ini mempengaruhi dimana tempat berada, tempatnya bertempur. Lalu ada E “education” atau ekspert, dua hal ini masuk ke ranah modal kultural. Ia mengatakan bahwa sebagai seorang seniman harus memiliki kapasitas, setidaknya pada karyanya sendiri yaitu dengan mempertajam diri dengan membaca buku-buku pengetahuan, selain itu juga update tentang hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan. S merupakan “social connection”, yaitu modal simbolik yang berasal dari pengakuan status intelektual. Ia mengatakan bahwa seniman sangat terpengaruh atau sangat bergantung pada reputasi dan nama baiknya.



Gambar 1. Cerbera (*For What We Fail to See About This Town*) (Fachri F, 800 cm x 100cm, graphite on canvas, 2023)

Karya “Cerbera” merupakan salah satu dari 5 karya yang ada pada series “Half Past You” milik Jerojerrr, karya ini menceritakan tentang kesibukan kota Bintaro yang dulunya tempat tinggalnya. Deskripsi karya “Cerbera” sebagai berikut. Iring-iringan realitas yang realistis, serba masuk akal dalam berpikir, telah mengilhami sebagian besar proses berkarya seni rupa kita. Tuntutan logis tersebut secara sadar membawa

kita berjarak dengan kebatinan, kemurnian, ketulusan dengan karya kita sendiri yang bersifat katarsis maupun zen. Karya ini mencoba mempertahankan nilai artistik produksi seni rupa dengan metoda tindakan penciptaan yang terlihat tidak disadari menjadi tindakan yang disadari.

Potongan benda yang tersusun secara kumulatif dalam karya ini tidak tunduk pada pengaruh budaya yang terlegitimasi secara materialis. Namun, merupakan salah satu proses kreatif tentang bagaimana memperlakukan pengalaman melihat objek sebagai pembentukan itu sendiri. Mengembalikan keterhubungan mereka pada representasi bentuk tanpa memandang nilai materi sebagai dasar pembangkit kesadaran. Proses kebatinan pada proses penciptaan karya ini adalah dengan menggunakan sensor tubuh yang melibatkan kekuatan panca indera dan jiwa untuk memberi pemaknaan seputar lingkungan sekitar.

Tentu objek-objek yang tersaji dalam karya ini bukan merupakan benda acak yang ditemukan serampangan. Mereka hadir dengan kesadaran penuh akan bayangan tentang rumah, daerah, dan pemaknaan tentang nilai atau rasa. Benda-benda yang bermunculan tersebut adalah hasil rekam visual yang sengaja diendapkan dalam ingatan untuk merangsang mekanisme kreatif muncul secara spontan dengan tetap terbuka atas kemungkinan kemunculan objek-objek baru. Hal tersebut terjadi secara wajar karena permasalahan soal lingkungan sekitar yang juga terus bertambah seiring berjalannya waktu.

Selain itu, proses ulang-alik tentang bagaimana orang setempat memiliki pemikiran berbeda dengan pandangan masyarakat luar dalam memaknai satu tempat yang sama, cukup memberi warna pada proses olah visual. Sebagaimana kemurnian pengkaryaan, karya ini secara tulus ingin merekam hiruk-pikuk pendapat atas apa yang terlihat, terdengar, tersentuh, terbau, dan terasa di Bintaro.

Menurut Jerojerr, modalitas yang ada pada karya "Cerbera" sehingga karya tersebut terjual cepat adalah modal kultural. Sebenarnya ia tidak tahu pasti, namun ia menilai bahwa modal kultural sangat menonjol disitu. Ia mengedepankan visual serta apa yang ia bahas sebagai self-value pada karyanya, namun hal tersebut malah

berhasil memukau banyak orang, sehingga karya tersebut terjual. Ia juga menambahkan, selain kultural, modal sosial pun berpengaruh disitu dikarenakan relasi-relasi yang ada pada saat pameran tersebut.

Karya "Cerbera" terjual di harga 14 juta rupiah, dengan range harga sekitar 10-20 juta rupiah. Ia juga menyebutkan cara menetapkan harga pada karya, langkah awalnya dengan mengetahui potensi diri sendiri serta mengetahui apakah karya tersebut dipamerkan secara independent atau sedang bekerja sama dengan galeri. Hal-hal tersebut mempengaruhi dalam menetapkan harga pada karya. Menetapkan harga tidak boleh sembarangan, sebab harga tersebut juga merupakan reputasi serta kredibilitas seorang seniman serta reputasi pihak-pihak yang bekerja sama dengan kita.

Peminat karyanya memiliki beberapa segmentasi pasar dikalangan tertentu, kalangan itu meliputi penikmat seni rupa serta kolektor seni, selain itu juga mulai dari kalangan menengah sampai kalangan atas. Target pasar Jerojerr ini adalah kalangan masyarakat yang menikmati seni rupa tidak terkecuali kolektor. Terlihat pada cara publikasi dan marketing karyanya di sosial media milik Jerojerr.

Ia menyebutkan bahwa jarang sekali kalangan non seni rupa ada untuk menikmati karyanya, karena di Indonesia sendiri seni kurang menyentuh banyak segmentasi masyarakat, orientasi masyarakat Indonesia belum ke arah artistik. Namun ia juga menyebutkan bahwa ia tidak membatasi siapapun untuk menikmati karyanya. Hanya saja memang untuk targetnya ia hanya menargetkan kalangan masyarakat yang menikmati seni rupa. Ia juga lebih memilih menjual karyanya pada orang yang menghargai visual serta karyanya dibandingkan dengan orang yang membeli karya tersebut hanya untuk investasi belaka. Ia juga tetap menjalin komunikasi ke orang ataupun kolektor yang membeli karyanya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, teori modalitas Pierre Bourdieu terbukti berpengaruh signifikan terhadap cepatnya penjualan karya "Cerbera" milik Jerojerr dalam pameran "MASQUERADE". Dua modal yang paling dominan adalah modal kultural, berupa nilai-nilai personal dan visual yang diusung karya tersebut, dan modal sosial, yaitu

relasi yang terbentuk selama pameran. Meskipun modal simbolik dan ekonomi juga turut berperan, kombinasi dari modal kultural dan sosial inilah yang paling efektif menarik minat segmen pasar tertentu dan mempengaruhi keputusan komersial, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya terbuka terhadap dunia seni.

REFERENSI

1. Soedjono S. Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi. REKAM [Internet]. 2019 Apr 1;15(1):1-12. Available from: <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/3341>
2. Setiawati M, Makkuraga AP. Pola Komunikasi Komunitas di Media Sosial Dalam Menciptakan Minat Entrepreneur. Communications. 2021;3(1):43-57.
3. Putra TP. ANALISIS ISI TEKS PENGANTAR KURATORIAL MIKKE SUSANTO ANTARA TAHUN 2000-2017. Ars J Seni Rupa dan Desain [Internet]. 2019 Dec 1;22(3):139-48. Available from: <https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/view/2534>
4. Fedor CG. RETURN TO SYMBOLIC CAPITAL: CASE STUDY. Soc Res Reports [Internet]. 2020 Dec 15;12(2):27-36. Available from: <https://www.researchreports.ro/images/documente/srr-12-02-03.pdf>
5. Bourdieu P. Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste. London: Routledge & Kegan Paul; 1984. 613 p.
6. Huang X. Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus. Rev Eur Stud [Internet]. 2019 Aug 7;11(3):45. Available from: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/res/article/view/0/40384>
7. Utomo SRH, Darmawan AJ, Telaumbanua JPJ. AKUMULASI MODAL DESAINER GRAFIS DI TENGAH PERTUMBUHAN EKONOMI: TANTANGAN ATAU ANCAMAN (?). SYNAKARYA Vis Commun Des Student J [Internet]. 2024 Oct 9;5(2):21-30. Available from: <https://synakarya.upnjatim.ac.id/index.php/synakarya/article/view/131>
8. Sugiyono. METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RND. 1st ed. Bandung: Alfabeta; 2013. 346 p.
9. Zulfadrial. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Media Perkasa; 2012.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2018.